

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik wacana dalam film *Sang Kiai* melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough dan mengidentifikasi representasi nilai pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut (1) Praktik Wacana Kritis dalam Film *Sang Kiai*: film *Sang Kiai* merepresentasikan berbagai bentuk praktik wacana yang mencerminkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial-budaya. Melalui pendekatan tiga dimensi Norman Fairclough dimensi teks, praktik wacana, dan praktik social terlihat bahwa bahasa dan tindakan tokoh utama, KH. Hasyim Asy'ari, menjadi alat resistensi terhadap penjajahan Jepang. Wacana dalam film ini tidak hanya menggambarkan konflik fisik, tetapi juga pertarungan makna antara ideologi Islam (tauhid) dan imperialisme Jepang (Shintoisme). Teks-teks dialog seperti penolakan terhadap *seikerei*, keputusan resolusi jihad, dan interaksi dengan santri menunjukkan kekuatan simbolik tokoh agama sebagai representasi nilai moral dan spiritual masyarakat, (2) Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sang Kiai* Menurut Thomas Lickona: Film *Sang Kiai* memuat tiga komponen utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yakni: Moral Knowing: Tokoh-tokoh dalam film menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral seperti tauhid, keadilan, tanggung jawab, dan cinta tanah air, Moral Feeling: Emosi keimanan, empati, keteguhan batin, dan kecintaan terhadap kebenaran tergambar kuat dalam sikap KH. Hasyim Asy'ari, seperti dalam penolakannya untuk menyembah Kaisar Jepang, Moral Action: Perilaku nyata dalam bentuk perlawanan, penolakan tanda tangan, pelaksanaan salat meski di bawah tekanan, dan pengambilan keputusan resolusi jihad memperlihatkan integritas moral dan keberanian bertindak. Ketiga dimensi

ini terintegrasi secara utuh dalam setiap tindakan tokoh utama dan menjadi representasi nilai-nilai karakter universal seperti nasionalisme, religiusitas, dan kejujuran. (3) Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Wacana yang ditampilkan dalam film *Sang Kiai* sangat relevan dengan kondisi sosial bangsa Indonesia saat ini, di maknainya nilai-nilai spiritualitas, nasionalisme, dan integritas moral sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan krisis identitas budaya. Sosok KH. Hasyim Asy'ari menjadi simbol keteladanan bagi masyarakat dalam menghadapi tekanan kekuasaan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi pendidik dan lembaga

Film *Sang Kiai* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keteguhan moral. Guru dapat memanfaatkan cuplikan adegan film sebagai bahan diskusi kelas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai moral.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian analisis wacana kritis model Norman Fairclough dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan teori lain, memperluas objek penelitian ke film sejarah lainnya, atau mengombinasikan metode analisis visual dan semiotik untuk hasil yang lebih mendalam.

3. Bagi industri perfilman

Produser dan pembuat film diharapkan dapat terus memproduksi karya-karya yang mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter dan sejarah perjuangan bangsa, agar generasi muda lebih memahami akar sejarah, identitas nasional, dan pentingnya menjaga persatuan. Bagi masyarakat umumpenonton diharapkan tidak hanya menikmati film sebagai hiburan, tetapi juga mampu menangkap pesan moral, nilai karakter, dan makna sejarah yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. G. Miller, *Visualizing Religion: Film as a Cultural Lens*. New York: Routledge, 2018.
- [2] J. Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, 7th ed. London: Routledge, 2015.
- [3] E. Said, *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books, 1994.
- [4] M. Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [5] R. M. Arifin, "Representasi Nasionalisme dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, vol. 4, no. 1, pp. 23–35, 2016.
- [6] A. F. Nurhadi, "Analisis Wacana Kritis Film Sang Kiai: Studi Representasi Tokoh Ulama dan Perlawanan Terhadap Penjajahan Jepang," *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN*, vol. 12, no. 2, pp. 45–60, 2018.
- [7] N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- [8] D. Machin and A. Mayr, *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. London: SAGE, 2012.
- [9] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.

- [10] M. Harits, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Kiai",
Jurnal Pendidikan Karakter, vol. X, no. X, pp. XX–XX, 2020.
- [11] Departemen Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan
Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- [12] N. Fairclough, *Language and Power*, 2nd ed. London:
Routledge, 2013.
- [13] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can
Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books,
1991.
- [14] M. Stubbs, *Discourse Analysis*, 1983.
- [15] W. Dharma, Analisis Wacana, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [16] I. Hamad, Kritik Media: Telaah Wacana Berita, Jakarta: PT
Remaja Rosdakarya, 2004.
- [17] W. Dharma, "Pendekatan dan Metode Analisis Wacana," Mijil.id,
Apr. 2024. [Online]. Available: <https://mijil.id/t/mengenal-analisis-wacana-beserta-objek-kajiannya/8239>
- [18] Y. A. Dharma, Analisis Wacana Kritis, Bandung: Refika
Aditama, 2013.
- [19] M. Stubbs, *Discourse Analysis*, Oxford: Blackwell, 1983.
- [20] Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media,
Jakarta: LKIS, 2011.
- [21] N. Fairclough, *Language and Power*, 2nd ed., London:
Longman, 2001.

- [22] A. Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- [23] Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- [24] D. Bordwell and K. Thompson, *Film Art: An Introduction*, 9th ed., New York: McGraw-Hill, 2008.
- [25] A. S. Susanto, "Film sebagai Media Komunikasi," dalam *Komunikasi Massa dan Teknologi Informasi*, Jakarta: Kompas, 2005.
- [26] H. Wibowo, *Pengantar Ilmu Komunikasi Visual*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- [27] A. Gunawan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, pp. 1–12, 2011.
- [28] Z. Usman, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Edukasi*, vol. 5, no. 2, pp. 45–56, 2013.
- [29] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- [30] T. Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- [31] Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.